

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Hidup sebagai seorang homoseksual di tengah masyarakat yang pro dan kontra dengan isu tersebut ternyata tidaklah mudah. Setiap perlakuan yang didapat dari individu lain, nampaknya berdampak bagi kehidupan seseorang. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang kualitas hidup homoseksual di Kota Surabaya yang dikorelasikan dengan kesejahteraan subjektif dan harga diri. Penelitian ini awalnya hanya menggunakan teknik *purposive sampling* saja, akan tetapi karena situasi pada saat proses pengambilan data tidak memungkinkan untuk dilakukan hanya menggunakan teknik tersebut, maka peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan partisipan. Penggunaan teknik ini tidak lepas dari kontrol terhadap kriteria partisipan penelitian. Kontrol dilakukan oleh peneliti dengan cara memastikan bahwa individu yang terlibat adalah individu yang juga berorientasi seksual sesama jenis. Peneliti juga menjelaskan kriteria partisipan sebelum meminta bantuan partisipan untuk mengisi kuesioner.

Penelitian ini menggunakan skala kualitas hidup, skala kesejahteraan subjektif dan skala harga diri yang dirancang oleh peneliti. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari pengukuran kualitas hidup terhadap 87 homoseksual di Surabaya adalah sebesar 0,953, skala harga diri sebesar 0,888, dan skala kesejahteraan subjektif sebesar 0,883. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kesejahteraan subjektif dan harga diri terhadap kualitas hidup homoseksual di Surabaya dengan nilai signifikansi $0,001 \leq 0,05$. Temuan ini berarti ketika variabel harga diri dan kesejahteraan subjektif ini meningkat, maka variabel kualitas hidup juga akan meningkat, sebaliknya ketika harga diri dan kesejahteraan subjektif menurun maka kualitas hidup juga akan ikut menurun. Begitu pentingnya variabel harga diri dan kesejahteraan subjektif ini bagi kualitas hidup para homoseksual di Surabaya. Alasannya, harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 72,5% terhadap kualitas hidup, sedangkan kesejahteraan subjektif menyumbangkan 36,3% terhadap kualitas hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup homoseksual di Surabaya yang diwakili oleh 87 partisipan ini cenderung rendah (41%; 36 orang). Begitu juga dengan variabel harga diri yang merujuk pada kategori sedang (36%; 31 orang) dan sisanya cenderung lebih banyak mengarah pada kategori rendah dan sangat rendah. Selain itu, variabel kesejahteraan subjektif juga merujuk pada kategori sedang (51%; 44 orang) dan sisanya cenderung lebih banyak mengarah pada kategori rendah dan sangat rendah. Kondisi ini menjawab hipotesa penelitian serta selaras dengan teori yang ada. Felce & Perry 1995, dalam Renwick & Brown (1996:54) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang relevan terhadap kualitas hidup, yang mana faktor-faktor tersebut relevan dengan karakteristik variabel harga diri dan kesejahteraan subjektif. Selain itu, jika melihat bagaimana kondisi senyatanya yang ada di masyarakat, hal ini juga mendukung alasan mengapa kualitas hidup homoseksual masih berada pada kategori rendah. Pada orientasi kaneva dan berdasarkan pemaparan informan dijelaskan bahwa Komunitas GAYa Nusantara pernah mengalami perusakan pada kantor sekretariat komunitas tersebut sehingga para anggota harus merasakan ketakutan pada saat itu. Kejadian ini lantas membuat komunitas harus berpindah lokasi kesekretariatan dan tidak mencantumkan lagi alamatnya. Lokasi yang dipilih sebagai tempat berkumpul dan waktu pertemuan pun cenderung berusaha untuk menghindari keramaian publik. Alasannya, lagi-lagi karena masih adanya stigma dari masyarakat bahwa menjadi seorang homoseksual adalah hal yang salah, melanggar norma, dan harus dihindari. Kondisi tersebut selaras dengan pernyataan kedua informan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa informan pernah mengalami *bullying* dari lingkungan mereka, dipandang sebelah mata, direndahkan, perasaan diasingkan, konflik dengan keluarga, dan semua hal tersebut tentunya berdampak pada kondisi psikologis informan. Kondisi psikologis ini merujuk pada variabel harga diri dan kesejahteraan subjektif infoman, yang mana kedua variabel ini juga muncul pada *preliminary data* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 homoseksual yang terdiri dari 5 gay dan 5 lesbian.

Harga diri menurut Coopersmith (1987, dalam Baron & Byrne, 2003) memiliki 4 aspek yaitu *power*, *virtue*, *competence*, *significance*. Aspek-aspek ini penting bagi kualitas hidup homoseksual. Aspek *virtue* yang membahas tentang ketaatan dan kebajikan dalam menjalankan norma di masyarakat, memiliki orientasi seksual sesama jenis merupakan hal yang melanggar norma di masyarakat Indonesia. Artinya, kaum homoseksual ini memiliki evaluasi diri bahwa dirinya telah melanggar norma di masyarakat. Bentuk evaluasi ini kemudian akan mempengaruhi aspek-aspek yang lain, seperti bagaimana individu mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain (*power*), bagaimana afeksi orang lain terhadap dirinya (*significance*), serta kemampuan berprestasi (*competence*). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga diri homoseksual di Surabaya relatif sedang (36%) dan sisanya relatif mengarah pada kategori rendah. Ketika harga diri rendah, kualitas hidup menjadi rendah, karena terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Hasil ini juga terbukti selaras dengan penelitian terdulu yang dilakukan oleh Archentari, dkk (2017) tentang harga diri dan kualitas hidup pada pasien dengan *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan kualitas hidup pasien. Penelitian tersebut memang tidak diterapkan pada kaum homoseksual, akan tetapi hasil dari penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama, bahwa pada kaum homoseksual variabel harga diri juga berkorelasi positif terhadap kualitas hidup. Rendahnya harga diri homoseksual yang ada di Surabaya ini bisa terjadi karna konteks budaya yang ada di masyarakat. Masyarakat belum sepenuhnya menerima bahwa homoseksualitas adalah suatu hal yang normal sama halnya heteroseksualitas. Perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan yang juga diterima oleh informan memberikan dampak negatif terhadap harga diri kaum homoseksual.

Begitu juga pada variabel kesejahteraan subjektif, variabel ini menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008:97) terdiri dari komponen afektif dan kognitif. Aspek-aspek dari kesejahteraan subjektif ini terdapat pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Terbukti, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan subjektif merujuk pada kategori sedang (51%) dan

sisanya cenderung lebih banyak mengarah pada kategori rendah dan sangat rendah. Ketika kesejahteraan subjektif rendah, kualitas hidup menjadi rendah, karena terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Rendahnya kesejahteraan subjektif pada kaum homoseksual ini terjadi karena adanya perlakuan masyarakat yang memunculkan emosi-emosi negatif pada partisipan. Perasaan tersebut seperti ketakutan karena perusakan kantor komunitas yang pernah dialami komunitas GAYa Nusantara, perasaan terabaikan, sedih, hingga hilangnya kepercayaan diri saat berada di lingkungan masyarakat. Munculnya perasaan-perasaan tersebut berujung pada kepuasan hidup partisipan terhadap lingkungan yang cenderung tidak puas. Ketidakpuasan ini tercermin dari harapan informan bagi masyarakat untuk tidak memandang sebelah kaum homoseksual dan untuk tidak melakukan *bullying* pada kaum homoseksual.

Selain membahas tentang variabel kualitas hidup, harga diri, dan kesejahteraan subjektif, peneliti juga menemukan temuan lain yaitu terkait dengan proses *coming out*. Sebelum melangkah pada variabel (X) yang dapat mempengaruhi kondisi variabel (Y), proses *coming out* yang dialami oleh seorang homoseksual dapat mempengaruhi kondisi variabel (X) individu tersebut. Informan menjelaskan bahwa proses *coming out* ini sangatlah penting karena hal tersebut mengarah pada masing-masing individu. Informan menyatakan bahwa proses *coming out* berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya, dan bagaimana ia bersikap di tengah masyarakat. Sikap di tengah masyarakat ini akan berkaitan dengan bagaimana kepuasan hidup individu, serta kecenderungan afeksi yang ia rasakan. Kondisi ini yang kemudian akan mengarah pada kualitas hidup individu. Hasil menunjukkan, dari informan yang terlibat dalam proses wawancara memiliki kualitas hidup, harga diri, dan kesejahteraan subjektif yang sangat tinggi, dan dirinya telah melalui proses *coming out*. Namun, terdapat temuan lain yang membuat peneliti tertarik untuk membahas hal ini, bahwa secara kuantitatif didapatkan hasil bahwa partisipan yang sudah mengalami *coming out* memiliki kualitas hidup yang rendah (13,8%; 12 orang), sedangkan pada partisipan yang belum *coming out* juga didapatkan bahwa kecenderungan kualitas hidup berada pada kategori rendah (27,6%;24 orang). Kondisi ini disebabkan karena adanya faktor

lingkungan, yang mana baik mereka yang sudah maupun belum *coming out* mendapatkan pengalaman yang sama di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, jika kita perhatikan dengan seksama terdapat perbedaan persentase antara partisipan yang belum dan sudah *coming out*. Partisipan yang belum *coming out* memperoleh persentase yang lebih besar. Artinya, partisipan yang belum *coming out* lebih berpotensi untuk mengalami kualitas hidup yang rendah.

Hal tersebut dapat dijelaskan pula oleh Vaughan (2007) yang menjelaskan bahwa ketika seorang homoseksual mengalami *coming out*, terdapat beberapa fase yang mereka alami. Fase pertama adalah *awareness* fase ini adalah fase dimana seorang homoseksual menyadari kondisinya, yang mana ia mulai menyadari bahwa dirinya memiliki perasaan yang berbeda dengan rekan sesama jenisnya. Fase ini cukup membingungkan bagi kaum homoseksual dikarenakan mereka mengalami tekanan dari dalam maupun dari luar dirinya atas munculnya perasaan tersebut. Fase kedua adalah fase *exploration*. Fase ini adalah fase dimana seorang homoseksual mulai bereksplorasi dengan seksualitas mereka. Ketertarikan mereka dengan sesama homoseksual mulai muncul. Para homoseksual ini juga memulai mencari informasi terkait dengan identitasnya kepada rekan homoseksual yang lain. Fase ketiga adalah *acceptance*. Pada fase ini seorang homoseksual menerima identitasnya sebagai seseorang yang berorientasi seksual sesama jenis dan menolak identitas sebagai heteroseksual. Selain itu, homoseksual pada fase ini sudah mulai berani untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan sesama jenisnya, serta menjalin kontak sosial yang lebih luas dengan homoseksual yang lain. Fase ke-empat adalah *commitment*, fase ini para homoseksual mulai aktif terlibat dalam komunitas dan berusaha untuk mengubah *stereotype* negatif masyarakat tentang homoseksual. Fase terakhir adalah *integration*, pada fase ini homoseksual akan mengalami kesesuaian antara identitas pribadi sebagai seorang homoseksual dan identitas sosial di lingkungan masyarakat. Fase-fase ini nyatanya juga dialami oleh informan F maupun PA. Keduanya mengalami fase *awareness* pada masa SMP, diikuti masa *exploration* yang mana informan mencoba untuk mencari tahu apa yang terjadi pada diri partisipan terkait dengan ketertarikannya dengan sesama jenis. Selain itu informan juga mengalami gejolak dalam diri atas

kondisinya yang menyebabkan informan merasa *minder* di tengah masyarakat. Selanjutnya, informan mengalami *acceptance*, dimana informan sudah menerima identitas dirinya sebagai homoseksual dan memulai untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan homoseksual yang lain pada masa SMA. Fase *commitment* dan *integration* juga dirasakan oleh informan. Informan yang sudah menerima kondisinya sebagai homoseksual menyesuaikan identitas pribadinya dengan identitas sosial yang ada di masyarakat. Informan bekerja dan beraktivitas layaknya kaum heteroseksual. Selain itu, informan juga bersedia untuk menjadi informan dalam beberapa penelitian dengan harapan untuk bisa merubah *stereotype* negatif tentang homoseksual.

Hasil pemaparan tersebut kemudian memunculkan pertanyaan bagi peneliti, seberapa besarkah pengaruh proses *coming out* terhadap kualitas hidup homoseksual. *Coming out* menjadi hal yang penting bagi kehidupan seorang homoseksual yang hidup di masyarakat dengan budaya timur yang dengan tegas menentang keberadaan kaum homoseksual. Pertanyaan peneliti tersebut bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk bisa membahas secara lebih mendalam tentang proses *coming out* dan kualitas hidup homoseksual di Indonesia.

Selanjutnya peneliti akan membahas tentang temuan-temuan lain dari penelitian ini. Pertama, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa partisipan yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan kualitas hidup rendah (32,8%; 28 orang), sedangkan pada partisipan yang berjenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup sedang (12,6%; 11 orang). Hal ini bisa terjadi mengingat konteks budaya di Indonesia yang masih menganut budaya patriarki, dimana seorang laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari seorang perempuan. Tuntutan yang dimiliki oleh seorang lelaki dirasa lebih besar seperti tuntutan untuk membina rumah tangga, menjadi pelindung, serta mencari nafkah. Menjadi seorang *gay* membuat partisipan mengalami hambatan dalam menjalankan tuntutan sosial tersebut. Kedua, jika diitinjau dari pendidikan, tidak terlihat perbedaan yang signifikan terkait dengan tingkat kualitas hidup homoseksual di Surabaya., sehingga peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu signifikan terhadap kondisi kualitas

hidup homoseksual. Faktor lingkungan dan konteks budaya lebih mendominasi dalam mempengaruhi kondisi kualitas hidup homoseksual.

Ketiga, partisipan dalam penelitian ini melibatkan para homoseksual yang berada pada masa dewasa awal. Pada masa ini individu berada pada tahap dimana dirinya memiliki tugas perkembangan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan individu lain, membina bahtera rumah tangga, menjalani karir dengan bekerja. Tugas-tugas inilah yang terkadang tidak mudah dijalani oleh seorang homoseksual yang hidup di Negara dengan budaya timur seperti Indonesia. Kaum homoseksual tidak bisa menikah dengan sesama jenisnya ketika berada di Indonesia. Masyarakat luas dengan tegas menentang keberadaan homoseksual dan masih memiliki stigma negatif. Selain itu, tidak jarang kaum homoseksual mendapatkan perlakuan negatif yang memberikan dampak bagi kondisi psikologis individu tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan kaum homoseksual yang berada pada usia dewasa awal ini mengalami krisis karena mengalami hambatan dalam menjalankan tugas perkembangan tersebut. Kondisi krisis ini dijelaskan oleh Erikson sebagai kondisi isolasi dan kondisi inilah yang dapat menjelaskan tingkat kecenderungan kualitas hidup homoseksual di Surabaya yang relatif tergolong rendah.

Keempat, ditinjau dari status keluarga jika dicermati terlihat adanya pola yang menunjukkan bahwa partisipan homoseksual yang hidup bersama keluarga kandung cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah hingga sedang dan diikuti dengan kondisi harga diri dan kesejahteraan subjektif yang berada pada kategori yang sama. Kondisi ini berbeda dengan partisipan yang hanya menyatakan bahwa kedua orangtuanya sudah bercerai dan Ayah/Ibunya sudah meninggal, data menunjukkan bahwa kualitas hidup partisipan cenderung tinggi dan sedang dengan kondisi kesejahteraan subjektif dan harga diri yang relatif sama. Temuan ini kemudian dipertegas dengan adanya hasil wawancara bahwa kedua informan yang hidup bersama dengan keluarga kandung mengalami konflik keluarga. Terutama pada saat pertama kali mengetahui bahwa informan adalah seorang homoseksual. Konflik ini pun berjalan relatif lama (1-2 bulan) yang mana artinya selama itulah konflik batin dengan diri sendiri dan

keluarga dialami oleh informan. Kondisi tersebut terlihat sejalan jika dikaitkan dengan temuan bahwa partisipan yang hidup bersama keluarga kandung memiliki kondisi kualitas hidup cenderung rendah dan sedang. Adanya tekanan dari keluarga kandung, konflik dengan keluarga menyebabkan harga diri dan kesejahteraan subjektif menurun. Alhasil, kualitas hidup pun ikut menurun.

Kelima, ditinjau dari urutan kelahiran penelitian ini terdiri dari partisipan yang berada pada urutan kelahiran ke-1 hingga ke-8 dan urutan ke-1 lebih mendominasi (33% ;29 partisipan) diantara urutan kelahiran lainnya. Data menunjukkan bahwa 14,9% partisipan yang berada pada urutan kelahiran ke-1 memiliki kualitas hidup rendah, 3,4% tergolong sedang, 11,5% tergolong tinggi, dan 3,4% tergolong sangat tinggi. Jika dilihat dari persentase, kategori rendah berada pada urutan pertama. Akan tetapi jika kita melihat persentase yang lain, terlihat bahwa partisipan yang lain mengarah pada kategori tinggi bahkan sangat tinggi. Anak yang terlahir pada urutan pertama identik menjadi kebanggaan dan harapan bagi orangtua. Harapan tersebut antara lain harapan untuk memperoleh pekerjaan yang memadai agar bisa membantu perekonomian keluarga, harapan untuk segera menikah dan memberikan keturunan (cucu) bagi orangtuanya, dan harapan-harapan lainnya. Harapanpun bertambah manakala individu tersebut memiliki adik, yang mana orangtua berharap pada anak pertama untuk bisa menjadi panutan bagi adik-adiknya. Kondisi ini juga dijelaskan pada informan PA yang memiliki seorang adik perempuan. Informan menyatakan bahwa adik perempuannya yang terpaut usia 11 tahun dengannya merasa kebingungan dengan informan yang mengenalkan kekasih sesama jenis kepada keluarga. Alhasil, orangtua informan berusaha untuk menjelaskan kondisi tersebut pada sang adik. Pemaparan tersebut dapat menjelaskan kondisi kualitas hidup yang rendah pada homoseksual dengan urutan kelahiran pertama. Namun, bagaimana dengan partisipan yang memperoleh kategori tinggi? Hal ini dapat menjadi saran bagi penelitian selanjutnya untuk bisa membahas lebih mendalam tentang perbedaan kualitas hidup homoseksual jika ditinjau dari urutan kelahiran.

Keenam, ditinjau dari status orientasi. Pada bagian demografi ini, peneliti mendapatkan masukan bahwa tidak seharusnya hal tersebut dipertanyakan pada partisipan karena dirasa kurang ramah terhadap LGBT. Pengalaman tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti pada poin keterbatasan penelitian. Namun, dari hasil yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data, ditemukan bahwa secara jenis kelamin memang laki-laki (*gay*) memiliki kualitas hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan partisipan yang berjenis kelamin perempuan (*lesbian*). Kemudian, ditinjau dari status orientasi pada masing-masing jenis kelamin, didapatkan temuan bahwa pada partisipan *lesbian* yang memiliki orientasi *femme*, *andro*, *butchy*, ketiganya memiliki kualitas hidup yang cenderung berada pada kategori sedang. Sedangkan, pada partisipan *gay* yang berorientasi sebagai *top*, *bottom* memiliki kecenderungan kualitas hidup pada kategori rendah dan orientasi *vers* memiliki kecenderungan pada kategori tinggi.

Ketujuh, ditinjau dari pekerjaan. Penelitian ini melibatkan partisipan yang bekerja pada 19 bidang pekerjaan dan sebagai mahasiswa/pelajar. Hasil menunjukkan bahwa jika dikategorikan pada kelompok pekerjaan *task oriented*, maupun *people oriented* tidak ditemukan adanya perbedaan kondisi kualitas hidup dari kedua kelompok tersebut. Begitu juga ketika dikategorikan pada kelompok yang bekerja dan tidak bekerja (mahasiswa/pelajar), hasil juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kondisi kualitas hidup dari kedua kelompok tersebut. Dari temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa samahalnya ditinjau dari tingkat pendidikan, apapun jenis pekerjaan informan, hal tersebut tidak secara signifikan berdampak pada kualitas hidup homoseksual. Faktor lingkungan dan konteks budaya lebih menjelaskan kondisi psikologis partisipan yang kemudian hal tersebut berdampak pada kondisi kualitas hidup para homoseksual.

5.2 Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan kesejahteraan subjektif terhadap kualitas hidup homoseksual di Surabaya dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Sumbangan efektif variabel harga diri terhadap variabel kualitas hidup pada penelitian ini adalah sebesar 72,5% sedangkan sumbangan efektif variabel kesejahteraan subjektif terhadap kualitas hidup adalah sebesar 36,3%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kategori *Z-score*, pada variabel kualitas hidup dapat diketahui tingkat kualitas hidup homoseksual di Surabaya tergolong sangat tinggi hingga sangat rendah. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas hidup homoseksual di Surabaya berada pada tingkat rendah (41%; 36 orang).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kategori *Z-score*, pada variabel kesejahteraan subjektif dapat diketahui tingkat kesejahteraan subjektif homoseksual di Surabaya tergolong sangat tinggi hingga sangat rendah. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar kesejahteraan subjektif homoseksual di Surabaya berada pada tingkat sedang (51%; 44 orang).
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kategori *Z-score*, pada variabel harga diri dapat diketahui tingkat harga diri homoseksual di Surabaya tergolong sangat tinggi hingga sangat rendah. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat harga diri homoseksual di Surabaya berada pada tingkat sedang (36%; 31 orang).
5. Hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa proses *coming out* penting bagi kaum homoseksual. Melalui proses ini, kaum homoseksual lebih memiliki kepercayaan diri jika dibandingkan ketika individu belum *coming out*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Mengingat, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan membutuhkan partisipan dengan jumlah besar, sedangkan tema yang diangkat adalah tema sensitif, maka dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam menjalin kedekatan dengan partisipan. Selain keterbatasan dari segi waktu, keterbatasan lainnya adalah bahwa dalam penelitian ini peneliti tidak berdiskusi dengan pihak komunitas homoseksual terkait dengan kuesioner penelitian. Alhasil, pada proses pengambilan data, peneliti mendapat masukan dari salah satu komunitas homoseksual. Komunitas memberikan masukan kepada peneliti untuk mempelajari tentang *Sexual Orientation, Gender Identity, Expression (SOGIE)*. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian dikarenakan komunitas tersebut merasa bahwa kuesioner penelitian pada bagian demografi terkait tentang jenis orientasi (*top/butchy, vers/andro, bottom/femme*) tidak ramah LGBT. Dengan mempelajari SOGIE komunitas berharap peneliti bisa membuat kuesioner yang ramah terhadap LGBT

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yaitu:

a. Bagi Partisipan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kualitas hidup homoseksual di Surabaya tergolong kategori rendah, sehingga saran yang bisa peneliti berikan kepada partisipan penelitian adalah agar partisipan menyadari kondisi tersebut dan secara aktif berusaha untuk mencari cara dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Bagi Komunitas Homoseksual

Bagi komunitas yang sedang berjuang dalam menegakkan keadilan kaum homoseksual diharapkan senantiasa membuat program-program yang mampu membantu anggota komunitas untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Khususnya, agar

kaum homoseksual mampu meningkatkan kepercayaan diri di lingkungan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya senantiasa lebih memahami kondisi kaum homoseksual dan tidak mengumbar kebencian. Bukan bermaksud untuk membela kaum homoseksual, akan tetapi peneliti ingin berbicara tentang hukum keadilan, yang mana peneliti bukan berbicara tentang orientasi seksual, melainkan tentang kemanusiaan. Bagaimanapun, kaum homoseksual adalah manusia, sama seperti kaum heteroseksual. Masyarakat hendaknya tidak memandang sebelah mata, memperlakukan mereka berbeda, atau bahkan melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap mereka. Sebab, setiap perilaku yang kita lakukan terhadap mereka, akan berdampak pada kehidupan mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan waktu lebih lama dalam pelaksanaan penelitian sehingga dapat memperoleh jumlah partisipan yang lebih banyak dari penelitian ini.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan berdiskusi dengan komunitas homoseksual ketika hendak melakukan penelitian, guna mendapatkan masukan. Hal ini dilakukan karena tema homoseksual adalah tema sensitif, sehingga dengan adanya proses diskusi dengan komunitas homoseksual, peneliti dapat mendapatkan gambaran lebih luas terkait dengan kondisi dan situasi kaum homoseksual.
- 3) Peneliti memberikan usulan bagi penelitian selanjutnya untuk membahas terkait dengan beberapa topik yang diantaranya, bagaimana pengaruh proses *coming out* terhadap kualitas hidup homoseksual di Indonesia serta bagaimana perbedaan kualitas hidup homoseksual jika ditinjau dari urutan kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1980). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (3rd ed.)*. Washington DC: American Psychiatric Association, Washington DC.
- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar psikometri. (Edisi ke- 1)*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Archentari, K. A., dkk. (2017). Harga diri dan kualitas hidup pada pasien dengan chronic kidney disease yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Psikologi* Vol. 16 No. 2 Oktober 2017, 138-146. Diunduh pada tanggal 23 April melalui <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/14169/pdf>.
- Eid, M., Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective wellbeing*. NY: The Guilford Press.
- Baron, R. A. B., Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial. (Edisi ke-10.)*. Jakarta: Erlangga
- Bootzin, R. R., Acocella, J. L., Alloy, L. B. (1993). *Abnormal psychology : Current perspectives. (6th ed)*. USA: McGraw-Hill.
- Branden, N. (1983). *Honoring the self : Self esteem and personal transformation*. CA: Bantam Books.
- Brannon, L. (1996). *Gender: Psychological perspective*. United States of America: Allyn & Bacon A Simon & Schuster Company.
- David, S. A., Boniwell, I., Ayers, A. C. (2013). *The Oxford handbook of happiness*. UK: Oxford University Press.
- Diener, Ed., Diener, R. B. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Field, A. (2007). *Discovering statistics using SPSS. (3rd ed)*. LA: SAGE Publication Ltd.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across lifespan : Issues and intervention*. NY: Routledge.
- Glatzer, dkk. (2015). *Global handbook of quality of life: Exploration of well-being of nations and continents*. NY: Springer.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi Ke-5)*. Jakarta: Erlangga

- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif. (Cetakan ke-26)*. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Neuman, W. L. (1997). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. (3th ed)*. United States of America: A Viacom Company
- Nevid, J. S., Rathus, S.A., Grene, B. (2005). *Psikologi abnormal. (Edisi ke-5)*. Jakarta:Erlangga.
- Nurdiansah. (2017). *Hasil survei, orang Indonesia paling intoleran dengan LGBT*. Diakses pada tanggal 4 Maret 2018 melalui <https://nasional.tempo.co/read/847431/hasil-survei-orang-indonesia-paling-intoleran-dengan-lgbt>.
- Oetomo, dkk. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia : Laporan nasional Indonesia. tinjauan dan analisa partisipatif tentang lingkungan hukum dan sosial bagi orang dan masyarakat madani LGBT*. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2018 melalui [https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being LGBT in Asia Indonesia Country Report Bahasa lingua ge.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_lingua_ge.pdf).
- Ollyn, dkk. (2016). Perbedaan harga diri laki-laki homoseksual dan heteroseksual. *Jurnal Noetic UKRIDA*, vol. 6 no. 1, Januari – Juni 2016. Diakses pada tanggal 4 Juni 2018 melalui [https://www.researchgate.net/publication/304585143 PERBEDAAN HARGA DIRI LAKI-LAKI_HETEROSEKSUAL_DAN_HOMOSEKSUAL Differences among Heterosexual and Homosexual Young Adult's Self-Esteem](https://www.researchgate.net/publication/304585143_PERBEDAAN_HARGA DIRI LAKI-LAKI_HETEROSEKSUAL_DAN_HOMOSEKSUAL_Differences_among_Heterosexual_and_Homosexual_Young_Adult's_Self-Esteem).
- Prasetyo, K. (2010). *Organisasi gay pertama dan terbesar ada di Surabaya*. Diakses pada tanggal 23 April 2018 melalui <http://surabaya.tribunnews.com/2010/03/24/organisasi-gay-pertama-dan-terbesar-ada-di-surabaya>
- Purnama, R. R. (2017). *LGBT makin terbuka, jumlah penganut homoseksual di Indonesia meningkat*. Diakses pada tanggal 5 Februari 2018 melalui <https://metro.sindonews.com/read/1207367/171/lgbt-makin-terbuka-jumlah-penganut-homoseksual-di-indonesia-meningkat-1495508852>.

- Renwick, R., Brown, I., Nagler, M. (1996). *Quality of life in health promotion and rehabilitation : Conceptual approaches, issues, and application*. United States of America: Sage Publication Inc.
- Santrock, J. W. (1999). *Life span development*. (7th ed). United States of America: McGraw-Hill.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R. (1980). *Abnormal psychology*. (3th ed). United States of America: Prentice-Hall.
- Vaughan, M. D. (2007). *Coming-out growth: Conceptualizing and measuring stress-related growth associated with coming out to others as gay or lesbian*. Dissertation. The Graduate Faculty of The University of Akron. Diunduh pada tanggal 28 November 2018 melalui https://etd.ohiolink.edu/rws_etd/document/get/akron1185147782/inline
- WHO. (1997). *WHOQOL: Measuring quality of life*. Diunduh pada tanggal 10 April 2018 melalui http://www.who.int/mental_health/media/68.pdf.
- White, R. W., Watt, N. F. (1981). *The abnormal personality*. United States of America: John Wiley & Sons Inc.